

Penyutradaraan Televisi di dalam Program Olahraga Sepak Bola

Hanief Jerry
haniefjerry@ikj.ac.id

Abstrak

Sebagai negara yang memiliki ketertarikan yang sangat kuat terhadap sepak bola, Indonesia harus memiliki sistem penyiaran pertandingan sepak bola yang baik. Sebuah sistem penyiaran sepak bola yang baik dimulai dari bagaimana seorang sutradara penyiaran televisi bisa menyampaikan pesan serta cerita kepada penontonnya. Seorang sutradara penyiaran televisi yang baik, terutama dalam acara live production atau siaran langsung, harus menyiapkan beberapa hal sebelum dimulainya sebuah siaran. Sutradara tersebut harus memulai dengan membuat filosofi penyutradaraan atas acara yang akan disutradarainya. Lalu, dari filosofi tersebut dijadikan dasar konsep penyutradaraan yang akan dilakukan. Konsep tersebut harus bisa diinformasikan dan diterangkan dengan baik kepada seluruh kru penyiaran, sehingga siaran bisa berlangsung dengan lancar dan baik, serta pesan dan cerita yang ingin disampaikan melalui siaran bisa sampai kepada penonton. Sistem multi-kamera juga digunakan untuk mempermudah sutradara dalam penyampaian cerita dan pesan programnya secara langsung kepada penonton. Layaknya seorang sutradara film fiksi, sutradara program televisi juga harus bisa menyampaikan konsepnya kepada penonton dengan menggunakan berbagai macam alat yang diberikan kepadanya.

Abstract

As a country with a high enthusiasm towards soccer, Indonesia must have a well-rounded system of soccer broadcasting. A good system of soccer broadcasting begins with how a television director could convey a message, as well as a story, to the audience. A good television director, most importantly during the live production, has to prepare several things before the broadcast even begins. The director has to begin by creating their directing philosophy for the program that they are in charge of. The concept has to be informed and communicated well to the whole broadcasting crew, so that the broadcast could go on smoothly, and the message and the story could be conveyed to the audience. The multi-camera system is also a method that could really help the director in conveying that message and story to the audience. Just like a film director, a television director is also required to communicate their concept to the audience by utilizing all kinds of devices that they are provided with.

Kata Kunci

sepak bola, penyiaran, televisi, penyutradaraan

Keyword

soccer, broadcasting, television, directing

Penyiaran Program Televisi Sepak Bola di Indonesia: Latar Belakang

Berdasarkan penelitian dari Nielsen Sport, Indonesia merupakan negara dengan ketertarikan tertinggi kedua terhadap sepak bola, yakni dengan 77% penduduknya yang memiliki ketertarikan kepada olahraga tersebut. Indonesia hanya kalah dari Nigeria di peringkat pertama dengan jumlah 83% penduduk yang memiliki ketertarikan dengan sepak bola. Hal ini membuktikan bahwa program televisi sepak bola merupakan salah satu program televisi yang diminati dan memiliki *rating* yang tinggi dalam industri pertelevisian Indonesia.

Pertelevisian Indonesia pada awalnya dimulai TVRI pada tahun 1962. Dengan cepatnya perkembangan industri televisi serta ketertarikan masyarakat tentang industri televisi, stasiun televisi pun mulai bermunculan. Stasiun televisi swasta ini muncul dengan latar belakang keuntungan ekonomi berbeda dengan TVRI yang dibuat oleh pemerintah dengan maksud sebagai alat untuk media massa. Perkembangan kembali meluas ketika pemerintah Indonesia membuka kebijakan “Udara Terbuka”, yang mana Indonesia mulai menerima siaran-siaran dari luar negeri, sehingga siaran-siaran tersebut diperbolehkan untuk disiarkan di Indonesia. Hal ini membuka kesempatan para pemilik stasiun televisi swasta untuk mulai membeli hak siar dari liga-liga sepak bola bergengsi di Eropa. RCTI pada saat itu membeli hak siar dari Liga Premier Inggris dan SCTV membeli hak siar dari Liga Italia. Itulah awal dari berkembangnya program penyiaran sepak bola yang hingga saat ini menjadi salah satu program yang memiliki *rating* tinggi di Indonesia.

Rating penyiaran yang tinggi tersebut membuat bentuk hingga kemasan yang disajikan di dalam program penyiaran sepak bola menjadi semakin meningkat. Berbagai macam teori penyiaran dan audiovisual dimasukkan ke dalamnya, sehingga membuat kemasan siaran sepak bola menjadi semakin menarik. Teori yang datang dari dunia film pun tidak luput dimasukkan ke dalamnya.

Penyutradaraan Televisi: Sebuah Konsep

Di dalam buku *Producing for TV and Video: A Real-World Approach*, Catherine Kellison mengatakan bahwa program televisi dibagi menjadi beberapa *genre*, yaitu:

- Reality/nonfiction: makeover, competition, documentary, biography, nature, travel, “making of”, interviews
- Sitcom: family, teen, smart, silly, spin-off characters
- Episodic drama: police, law, forensics, medical, firefighters, family, political, edgy, young adult
- News: local and national news, entertainment, politics, weather, magazine format, special news reports
- Children’s: cartoon, educational, puppets, classroom
- Talk: daytime, late night, women’s issues
- Soaps: daytime, primetime, novellas
- Sports: event coverage, games, playoffs
- Game and quiz shows: words, numbers, trivia
- Movies of the week: network and cable
- Infomercials: cable and nonbroadcast
- Corporate: corporate image, training, industrials, promotional
- Advertising: commercials, trailers, promos, DVD special features
- Music videos: broadcast, point of purchase, special features

Sebagai salah satu dari *genre* produksi, tayangan olahraga biasanya dilakukan secara terpisah dari lokasi studio atau biasa disebut sebagai *remote production*. Kru yang digunakan dalam *remote*

production tersebut juga dipilih berdasarkan spesialisasinya di dalam produksi yang dibuat. Semakin mengenal kru dengan olahraga yang disiarkan, semakin lancar produksi akan berlangsung. Di dalam *remote production* untuk program olahraga, terdapat dua jenis produksi yang biasa digunakan, yaitu *live* dan *live to tape*.

Live production merupakan produksi yang dilakukan secara langsung tanpa adanya pengeditan sebelum ditayangkan. Tom Verna, sutradara dari lima program *Super Bowl* dan dua belas *Kentucky Derby*, menulis dalam buku *Live TV: An Inside Look at Directing and Producing* bahwa:

“Why live? Live events are the core of TV. They are the one thing TV can do that no other medium can match. There are things movies can do better. There are things radio can do better. But no other medium can bring you a visual report of an event as it’s happening. TV makes everyone part of history.”

Dalam pernyataannya, Verna menyatakan bahwa *live production* merupakan program yang mana televisi membuat sebuah *event* menjadi sejarah secara langsung. Persiapan serta kru di dalam menjalankan sebuah *live program* menjadi sangat penting karena sedikit kesalahan di dalam tayangan dapat merusak keseluruhan tayangan. Oleh sebab itu, di saat menjalankan program *live production*, fungsi seorang sutradara menjadi sangat penting. Sutradara yang baik serta berpengalaman dapat mengatasi dan menemukan jalan keluar untuk berbagai macam masalah yang ada di dalam *live production*.

Menjadi sutradara di dalam sebuah *live production* merupakan sebuah tanggung jawab yang berat. Oleh sebab itu, sebagai sutradara, ada beberapa hal yang harus dicapai dalam sebuah *live production*. Jim Owens dalam buku *Television Sports Production* mengatakan bahwa seorang sutradara harus memiliki tujuan dalam menjalankan programnya, yaitu: (1) Buat penonton antusias dengan acara yang ditontonnya; (2) Buat hubungan penonton dengan acara yang

ditontonnya, lalu berikan edukasi tentang itu; (3) Dapatkan emosi dari suasana yang berlangsung dalam acara; dan (4) Sampaikan acara tersebut dengan jelas, tanpa membuat bingung penonton.

Seorang sutradara merupakan sebuah pekerjaan profesional. Ia harus bisa menciptakan tontonan yang baik untuk masyarakat. Ukuran yang baik bagi seorang sutradara televisi adalah ketika karya seni visual yang dibuatnya bisa diakui oleh masyarakat maupun komunitas televisi, serta dianggap sebagai bagian dari seni dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Untuk bisa mencapai hal tersebut, seorang sutradara televisi harus bisa memahami filosofi penyutradaraan secara utuh. Apa yang ingin disampaikan ke penonton? Jenis acara apa yang akan disiarkan? Perasaan apa yang ingin penonton rasakan? Senang? Sedih? Gembira? Takut? Informasi apa yang harus penonton dapatkan? Adakah kepentingan sponsor di dalam acara yang ingin disampaikan? Semua hal ini harus direnungkan terlebih dahulu oleh seorang sutradara sebelum menyiapkan acara yang akan dikerjakannya. Acara yang akan disutradarai tidak akan memiliki nilai-nilai atau tujuan yang jelas sebelum seorang sutradara menemukan jawaban-jawaban tersebut secara utuh.

Akan tetapi, setiap acara memiliki filosofi penyutradaraan yang berbeda-beda. Satu filosofi penyutradaraan tidak bisa digunakan untuk banyak acara. Biasanya satu acara memiliki filosofi penyutradaraannya sendiri. Berdasarkan dari tujuan dan filosofinya, seorang sutradara harus memperhatikan berbagai macam hal yang terjadi dalam acara supaya bisa menampilkan produksi yang terbaik untuk penontonnya.

Penyutradaraan dalam Program Olahraga Sepak Bola

Seorang sutradara di dalam produksi program olahraga merupakan sosok yang penting, karena ia merupakan seorang pemegang keputusan akhir berupa arahan terhadap pembentukan audiovisual yang menyampaikan kejadian, serta memberikan emosi atas jalannya pertandingan.

Sebelum dimulainya program olahraga sepak bola, sutradara membutuhkan persiapan yang kompleks. Untuk mempersiapkan programnya, seorang sutradara harus menyiapkan berbagai macam hal. Di dalam wawancara dengan Antonius Agung Cahyono, sutradara televisi program acara *sport* sepak bola di RCTI, dikatakan bahwa sutradara perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. **Planning Production:** Pada tahap ini, sutradara menentukan hal-hal yang berhubungan dengan spesifikasi teknis yang akan dipakai dalam pertandingan, jumlah serta posisi kamera, lensa yang akan dipakai, titik penempatan *mic boom*, skema *slow motion* dan jumlah evs(?) yang digunakan, serta bertemu dengan panitia pertandingan mengenai detail perbandingan yang akan berlangsung.
2. **Riset Jenis Pertandingan dan Bobot Pertandingan:** Melakukan riset mengenai peraturan pertandingan, mengenal klub atau tim yang akan bertanding, hingga pemain-pemain kunci, dan berita-berita terkini seputar pertandingan yang akan dilaksanakan.
3. **Riset Referensi:** Melihat bagaimana program acara pertandingan serupa, atau referensi tayangan dari liga yang lainnya.
4. **Survei Lapangan dan Stadion:** Mengecek persiapan pertandingan dan kelengkapan *setup* berbagai macam kebutuhan teknis yang telah disetujui.
5. **Koordinasi dan Briefing dengan Kru:** Berkoordinasi dengan semua kru tentang persiapan tayangan langsung pertandingan.

Setelah semua persiapan tersebut selesai, sutradara bisa memulai produksinya. Semua persiapan tersebut harus dilakukan karena dibutuhkan untuk menunjang proses kreatif dari sutradara untuk menjalankan programnya. Proses kreatif sutradara dalam program olahraga biasanya dilakukan dengan menggunakan *angle-angle* kamera yang dia punya untuk menampilkan cerita yang ada di lapangan. Agung melanjutkan

bahwa kreativitas yang dia punya sebagai seorang sutradara bisa mempengaruhi emosi yang dimiliki penonton acaranya.

Seorang sutradara acara *live production* memiliki motto, yaitu "*the show must go on*". Berbagai macam masalah yang dihadapi secara langsung harus selalu bisa dipikirkan solusinya, tanpa mengganggu penonton. Semua harus sesuai dengan apa yang sudah disepakati di awal mengenai awal dan akhir acara, serta jenis acara yang akan ditayangkan.

Menurut Agung, seorang sutradara sebuah program olahraga sepak bola juga memiliki kesamaan dengan penyutradaraan sebuah film fiksi. Layaknya seorang sutradara sebuah film fiksi, seorang sutradara program olahraga harus bisa mengantisipasi jalan cerita serta karakter (pemain, wasit, pelatih) yang akan diproduksinya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, seorang sutradara harus melakukan riset terlebih dahulu terhadap pertandingan yang akan dihadapinya, serta melihat kemungkinan-kemungkinan cerita yang bisa diangkat untuk mendapatkan antusiasme penonton programnya. Sebagai contoh, apabila sutradara tahu bahwa ada konflik antar pelatih kedua klub, maka ia bisa mempersiapkan *angle* kamera untuk akhir pertandingan di mana mereka tidak saling bersalaman. Contoh lain adalah saat salah satu pemain merupakan idola dari klub yang bertanding, maka ia bisa memberitahu operator kamera yang ia punya untuk terus mengikuti pemain tersebut.

Kesamaan lainnya dalam menyutradarai program olahraga sepak bola dengan menyutradarai fiksi adalah sutradara harus membentuk *staging* yang baik dalam penyampaian dramatikanya, sehingga bisa memberikan emosi kepada penonton. Agung mengatakan bahwa hubungan tiap kamera yang dipersiapkan harus memiliki *screen direction* yang baik. Seorang sutradara juga harus memberikan instruksi yang jelas kepada operatornya tentang apa saja gambar yang diinginkan untuk disorot. Dengan posisi kamera serta instruksi yang jelas kepada operatornya, seorang sutradara bisa membuat *staging* serta *decoupage* yang baik, sehingga bisa menimbulkan emosi yang dapat dirasakan penonton. Layaknya seorang sutradara

yang membuat *shot list* sebelum syuting dimulai, seorang sutradara program harus membuat *decoupage* secara spontan dan berimprovisasi saat pertandingan berlangsung dengan menggunakan posisi kamera yang ia punya, tergantung dengan bagaimana *style* dari komentator yang membawakan jalannya pertandingan serta alur pertandingan yang sedang berlangsung.

Untuk bisa memberikan *decoupage* yang baik, seorang sutradara harus bisa mengubah filosofi yang mereka punya menjadi konsep penyutradaraan. Di dalam penayangan televisi, konsep penyutradaraan bisa disebut juga sebagai konsep menonton televisi. Konsep tersebut terdiri atas tiga hal, yaitu: (1) *What people want to see*; (2) *What people need to see*; dan (3) *What people want and need to see*.

Seorang sutradara program sepak bola harus mempertimbangkan "*what people want to see*". Berdasarkan hasil riset di atas, seorang sutradara harus bisa menunjukkan pemain-pemain yang memang menjadi ikon dari tim yang bertanding hari itu. Selain itu, sutradara juga, berdasarkan risetnya, bisa membuat *shot-shot* yang dijadikan cerita untuk jalannya pertandingan malam itu. "*What people need to see*" merupakan konsep ketika sutradara menyiapkan *decoupage* untuk membuat penonton merasakan emosi jalannya pertandingan. Seperti pada saat ingin melakukan tendangan penalti, seorang sutradara menyiapkan *shot-shot* yang menunjukkan pelatih atau pemain lain terlihat tegang ketika melihat rekan satu timnya melakukan tendangan penalti tersebut. Walaupun sebenarnya *shot-shot* tersebut tidak perlu diambil karena yang ingin dilihat penonton adalah proses tendangan penaltinya, seorang sutradara harus bisa melihat kesempatan-kesempatan pengambilan *shot* tersebut yang dapat memperkaya acara dan pertandingan yang sedang ia sutradarai. "*What people want and need to see*" adalah gabungan dari kedua konsep di atas. Di sini seorang sutradara harus bisa menyiapkan dan membuat *shot-shot* yang jelas penonton ingin lihat dan harus lihat. Kembali ke contoh tendangan penalti sebelumnya, di sini seorang sutradara harus bisa menjelaskan bagaimana tendangan penalti itu bisa terjadi. Biasanya, sutradara sudah menyiapkan berbagai macam *angle* yang dapat menunjukkan di mana

kesalahan atau pelanggaran itu berlangsung. Penonton ingin dan harus melihat bahwa pelanggaran tersebut benar-benar terjadi atau terjadi kesalahan keputusan oleh wasit. *Shot-shot* ini akhirnya bisa membuat penonton menjadi semakin antusias dan merasa dilibatkan dalam pertandingan yang berlangsung.

Seorang sutradara juga harus bisa memberikan kejelasan dalam pesan, serta jalannya pertandingan yang ingin disampaikan kepada penonton. Layaknya *flashback* dalam sebuah film, seorang sutradara program dapat menggunakan *replay* serta *slow motion* dalam menyampaikan ceritanya. Selain itu, sutradara juga dapat menggunakan berbagai macam *type of shot* di dalam memperjelas cerita yang disampaikan. Semakin jelas jalan pertandingan yang disampaikan, semakin jelas pula penonton bisa merasakan emosi serta keseruan yang berlangsung selama jalannya pertandingan. Untuk bisa memberikan kejelasan serta menjalankan konsepnya, biasanya di dalam sebuah acara pertandingan sepak bola, sutradara akan menggunakan sistem multi-kamera.

Penggunaan Sistem Multi-Kamera

Pada saat proses produksi program olahraga, sistem multi-kamera digunakan supaya mempermudah sutradara dalam pengambilan *shot* yang dibuat. *Angle-angle* serta penempatan kamera harus berdasarkan konsep penyutradaraan. Agar sebuah acara bisa disebut sebagai acara dengan sistem multi-kamera, acara tersebut memerlukan minimal dua kamera di dalam proses produksinya. Umumnya, sebuah acara program sepak bola memiliki lebih dari lima kamera di dalam suatu program. Seorang sutradara televisi harus bisa memposisikan kamera yang dimilikinya dengan maksimal, sehingga bisa meliput berbagai macam hal yang terjadi selama pertandingan berlangsung. Dengan penggunaan multi-kamera, sebuah acara langsung akhirnya bisa menjadi lebih dinamis karena bisa menyajikan berbagai macam *angle* secara langsung tanpa melakukan reka atau ulang adegan tersebut. Multi-kamera yang digunakan sudah mencakup berbagai macam *angle* dalam satu *shot*, sehingga sutradara harus bisa langsung fokus ke adegan atau

peristiwa apa yang harus sampai ke penontonnya, terutama di dalam *live production* yang memiliki banyak kejadian spontan yang bisa muncul saat acara berlangsung. Komunikasi yang baik juga diperlukan antara sutradara dengan kru yang ia punya, sehingga kejadian-kejadian spontan tersebut bisa diambil dengan baik dan cepat saat kejadian itu berlangsung.

Berdasarkan buku *Produksi Acara Televisi* oleh Darwanto Sastro Subroto, di dalam sebuah produksi program sepak bola biasanya menggunakan enam kamera--dua kamera diposisikan di dekat gawang, lalu tiga kamera diposisikan sedikit lebih tinggi dan menggunakan *tripod* sehingga tidak bisa melakukan perpindahan posisi, dan satu kamera lagi diposisikan di pinggir lapangan dan bisa bergerak bebas mengambil momen yang terjadi langsung dari samping lapangan. Dua kamera yang berada di dekat gawang memiliki fungsi untuk mengambil momen-momen yang terjadi di dekat gawang, termasuk proses terjadinya sebuah gol. Namun, dengan berkembangnya teknologi, serta banyaknya kru yang ada dalam sebuah produksi sekarang, terutama di liga-liga bergengsi, dalam satu pertandingan sudah memiliki lebih dari enam kamera, supaya berbagai macam kejadian yang berlangsung dapat terliput dan tersampaikan dengan baik.

Kesimpulan

Pada akhirnya seorang sutradara televisi dituntut untuk bisa memaksimalkan berbagai macam alat yang diberikan kepadanya. Di dalam program sepakbola, sistem multi-kamera yang dipersiapkan untuk sutradara harus bisa dimaksimalkan, sehingga semua pesan dan jalan cerita bisa sampai ke masyarakat dengan baik. Sama seperti sebuah produksi film, persiapan dan riset merupakan sebuah proses yang penting di dalam menjalankan produksi program televisi olahraga sepak bola. Tanpa riset yang kuat, sebuah acara televisi juga tidak akan menjadi sebuah acara yang baik dan bisa diterima oleh penonton. Seorang sutradara televisi tetaplah seorang sutradara, tanpa harus dibedakan dengan medium film fiksi. Hasil karya yang dibuatnya harus bisa menyampaikan pesan, serta cerita yang baik kepada penontonnya.



Daftar Pustaka

Buku

- Rooney, B. & Belli, M. (2011). *Directors Tell the Story*. Burlington: Elsevier Inc.
- Proferes, N. T. (2005). *Film Directing Fundamentals Second Edition*. Burlington: Elsevier Inc.
- Rabinger, M. (2008). *Directing Film Techniques And Aesthetics Fourth Edition*. Burlington: Elsevier Inc.
- Owens, J. (2007). *Television Sports Production Fourth Edition*. Burlington: Elsevier Inc.
- Zettl, H. (2006). *Television Production Handbook Ninth Edition*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Kellison, C. (2006). *Producing for TV and Video, A real world approach*. Burlington: Elsevier Inc.
- Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Sastro Subroto, D. (1994). *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Nawi, Dj. (2013). *Sutradara TV, Pedoman Menyutradarai Acara Televisi Dengan Multi Camera System, Asia Zoom*

Wawancara

Wawancara dengan Antonius Agung Cahyono di FFTV IKJ, Jakarta Pusat pada April 2019

Sumber Elektronik

http://rri.co.id/post/berita/453713/olahraga/nielsen_sport_indonesia_masuk_dua_besar_dunia_negara_penggila_bola.html